

## **Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Konsep Moderasi Beragama**

**Wildah Nurul Islami**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,

Kota SBY, Jawa Timur 60237

Email: wildah.nurul.islami@uinsby.ac.id

### **Abstract:**

Abdurrahman Wahid was a pioneer of the concept of religious moderation because his ideas included *wasathiyah* (moderate) Islamic values. His transformative thinking tried to solve religious and national social problems with contextual interpretation of Qur'anic verses and gave rise to a model of moderate thinking that aligned with the principles of tolerance, brotherhood, and nationalism. His contextual interpretation generally uses the source of *bi al-ra'yi* interpretation, but his consistency cannot be ascertained because he never declared himself an interpreter. The method used is *maudhu'i* (thematic). There are several concepts of religious moderation taught by Wahid, including: 1. Pluralistic awareness in religion by removing the banning of religious understanding, 2. Awareness of the implementation of religious functions in social life to realize *Islam rahmatan lil 'alamin*, 3. The orientation of the nation is based on nationalism, not the formalism of religious teachings to realize *ummatan wasathan*, 4. The importance of interfaith dialogue to establish cooperation in social and *muamalat*, 5. Uphold the principles of justice (in human rights and economic ethics), professionalism, and tolerance, being patient, mature, forgiving and not authoritarian or demeaning to others.

**Keywords: Contextual Interpretation, Abdurrahman Wahid, Religious Moderation.**

### **Abstrak:**

Abdurrahman Wahid termasuk penggerak konsep moderasi beragama karena gagasan pemikirannya mencakup nilai-nilai *islam wasathiyah* (moderat). Pemikiran beliau yang transformatif mencoba untuk menyelesaikan problem sosial keagamaan dan kebangsaan dengan berdasarkan teks Al-Qur'an secara kontekstual dan memunculkan model pemikiran moderat yang selaras dengan prinsip toleransi, persaudaraan dan nasionalisme. Tafsir kontekstual beliau umumnya menggunakan sumber *tafsir bi al-ra'yi*, namun tidak dapat dipastikan konsistensinya karena belum pernah menyatakan diri sebagai seorang ahli tafsir. Metode yang digunakan adalah *maudhu'i* (tematik). Ada beberapa konsep moderasi beragama yang dianalisis oleh Gus Dur dengan pendekatan kontekstual ayat, diantaranya: 1. Kesadaran pluralistik dalam keberagaman dengan menghapus pendangkalan pemahaman keagamaan, 2. Kesadaran implementasi fungsi

agama dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan islam *rahmatan lil 'alamin*, 3. Orientasi bangsa berdasarkan nasionalisme, bukan formalisme ajaran agama untuk mewujudkan *ummatan wasathan*, 4. Pentingnya dialog antar agama untuk menjalin kerjasama dalam hal sosial dan muamalat, 5. Menegakkan prinsip keadilan (dalam HAM dan etika ekonomi), profesionalisme, dan toleransi, bersikap sabar, dewasa, pemaaf dan tidak otoriter atau merendahkan orang lain.

**Kata Kunci: Tafsir Kontekstual, Abdurrahman Wahid, Moderasi Beragama.**

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memuat berbagai pesan moral dalam dimensi kehidupan manusia, baik persoalan agama, ekonomi, politik, sosial dan kebangsaan. Segala problem yang ada di Indonesia bisa dikaji penyelesaiannya melalui pemahaman tematik ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya dengan pendekatan kontekstual. Misalnya, dalam menyoroti permasalahan terorisme yang melanggar hak hidup manusia karena banyak mengorbankan nyawa orang lain. Tindakan radikal ini disebabkan kedangkalan pemahaman keberagaman yang memahami ayat Al-Qur'an secara tekstual. Mereka menggunggungulkan dogma golongannya tanpa menghargai perbedaan dan pluralisme keberagaman. Melihat hal ini, penting untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual sebagai *problem solving* terhadap fenomena yang muncul di masyarakat. Gus Dur adalah diantara intelektual muslim yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan kondisi terkini di Indonesia yang memuat konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama bertujuan untuk mencari persamaan, bukan menonjolkan perbedaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 8). Jika melihat pada sejarah, Indonesia tidak menjadi negara agama, tidak pula menjadi negara sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan sosial. Budaya dan kearifan lokal tetap dihargai dan dipadukan dengan nilai-nilai agama, terjalin kerukunan dalam praktik keberagaman atas dasar toleransi, dan lembaga keagamaan berfungsi menaungi urusan agama-agama. Namun, fenomena pemahaman radikal keagamaan justru muncul dalam bentuk tindak kekerasan (terorisme) di Indonesia. Bahkan, mereka ingin merongrong kesatuan NKRI menjadi sebuah negara Islam dan menolak Pancasila sebagai dasar negara. Di sinilah letak urgensi konsep moderasi beragama untuk sama-sama berdialog dan mencari titik temu, menjadi *ummatan wasathan* sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Abdurrahman Wahid termasuk sosok pionir konsep moderasi beragama karena dalam gagasan pemikirannya mencakup nilai-nilai *islam wasathiyyah* (moderat). Pemikiran beliau yang transformatif mencoba untuk menyelesaikan problem sosial keberagaman dan kebangsaan di Indonesia berdasarkan teks Al-Qur'an secara kontekstual. Hal ini tampak ketika beliau memaknai kata *al-silmi* dengan kedamaian,

bukan Islam sebagai sistem yang mensyaratkan kewajiban membentuk negara Islam di Indonesia (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 3). Beliau mencoba membuka wacana moderasi beragama dengan prinsip Islam universal yang membawa rahmat dalam pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan penafsiran kontekstual pada beberapa ayat Al-Qur'an memunculkan model pemikiran moderat yang selaras dengan prinsip toleransi, persaudaraan dan nasionalisme. Semua gagasan tersebut mencakup nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesia-an. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsep moderasi beragama dari sudut pandang tafsir kontekstual dalam menyelesaikan problem kebangsaan dan konflik keberagamaan di Indonesia.

## **B. MAKNA MODERASI BERAGAMA DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM KESATUAN NKRI**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi berasal dari kata *moderatio* (Bahasa latin) yang berarti tidak lebih dan tidak kurang (nilai sedang). Jika digabung dengan kata beragama, maka bermakna menjauhi tindakan ekstrim atau teror dalam praktik keberagamaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 1–2). Inti dari kata moderasi beragama adalah moderat yang dikenal dengan *al-wasathiyyah* dalam Bahasa Arab yang bermakna paling sempurna dan terbaik (Agus Akhmadi, 2019, hlm. 49). Kata moderasi berlawanan makna dengan *tatharruf* (Bahasa Arab) yang berarti berlebihan, dan berlawanan makna dengan *radical, extreme, excessive* dalam Bahasa Inggris (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 16). Dalam konteks beragama, ada dua kutub ekstrim yakni kelompok yang mengutamakan teks tanpa melihat konteks dan tanpa menghiraukan peran akal atau nalar, serta kelompok yang justru mengutamakan akal sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang majemuk dan pluralistik, memiliki dua modal utama dalam eksistensinya yaitu demokrasi dan kearifan lokal yang berperan menjaga kerukunan antar umat beragama. Pada realitanya, Indonesia yang multikultural dengan penduduk mayoritas beragama Islam tidak lepas dari konflik keberagamaan. Diantara penyebab utama adalah pemahaman keagamaan yang dangkal dan tekstual terhadap ayat Al-Qur'an sehingga muncul pemikiran yang ekstrim dan sikap eksklusif dalam beragama. Bahkan, bagi pemeluk yang fanatik, agama merupakan sesuatu yang sakral sehingga seringkali memunculkan sikap *taqdis al-fikr al-dini*. Berawal dari konflik berlatar agama ini, maka muncullah konsep moderasi beragama yang berupaya mencari jalan tengah dua kutub ekstrim dalam beragama (kelompok konservatif dan ekstrim liberal).

Pada zaman revolusi industri 4.0 ini, Indonesia menghadapi berbagai tantangan global. Selain harus beradaptasi dengan digitalisasi, juga menghadapi problem radikalisme yang sekarang banyak melibatkan kalangan muda. Berdasarkan temuan

penelitian bahwa indeks potensi radikalisisasi pada generasi milenial mencapai 12,4%. Hal ini tidak lepas dari fenomena netizen milenial yang aktif dan sering mencari konten keagamaan di internet lebih banyak daripada yang tidak mencari (Tempo Media Group, 2020). Isu terorisme, radikalisme, ekstrimisme ini merupakan problem besar yang harus diupayakan penyelesaiannya. Salah satunya adalah dengan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan toleransi, persaudaraan, dan nasionalisme antar umat beragama. Dengan moderasi beragama, diharapkan mampu mewujudkan tri kerukunan umat beragama yang selaras dengan prinsip ideologi Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.

Moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kemenag Republik Indonesia sekarang ini merupakan hal yang urgen untuk dikontekstualisasikan dalam mempertahankan kesatuan NKRI. Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berlandaskan Pancasila, yang terbentuk dengan semangat juang para *founding father* yang notabene berbeda “madzhab”. Mereka bersatu demi mewujudkan kemerdekaan, sehingga jika ada upaya membentuk negara islam berarti merongrong kesatuan NKRI. Saat ini, pemahaman keagamaan yang ekstrim perlu diarahkan kepada *mainstream* moderat dalam praktik beragama karena masyarakat Indonesia sangat kental dengan toleransi dan persaudaraan. Yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah mengambil jalan tengah antara golongan kanan yang bersifat ekstrim dan konservatif-radikal dengan ekstrim kiri yang bersifat liberal, dalam sebuah interpretasi (pemahaman) dan praktik keagamaan yang moderat (Syaiful Arif, 2020, hlm. 74).

Mohammad Hashim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* mengungkapkan bahwa konsep *Islam Wasathiyah* harus mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebenarnya, konsep moderasi ini tidak hanya diajarkan oleh Islam saja, tapi juga agama lain, sehingga harus ada titik temu yang menyatukan masyarakat dalam kesadaran menghargai perbedaan. Kamali menggunakan istilah moderasi jalan tengah Islam sebagai hal urgen yang harus diperjuangkan. Konsep ini terkait dengan kebagusaan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan individu dan dalam integritas sosial dan negara. Moderasi adalah kebajikan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan keseimbangan dalam relasi antar manusia (Mohammad Hasyim Kamali, 2015, hlm. 60).

Konsep moderasi beragama juga diungkapkan oleh tokoh NU yakni KH. Hasyim Muzadi yang memaknai Islam wasathiyah secara luas. Artinya, moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam hal bertoleransi antar agama, namun juga dalam hal bermuamalah, bersosial, dan berperilaku secara etis. Sejak dulu, NU telah memposisikan diri menjadi pilar penguat keutuhan NKRI dan penyokong konsep

nasionalisme berdasarkan konsep *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (kemoderatan), dan *tawazun* (keseimbangan). Namun, konsep ini seringkali dimaknai secara sempit hanya dalam menyelesaikan problem kebangsaan, belum pada ranah aplikatif di seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Mohammad Hasan, 2017, hlm. 3–4). Dari sinilah, moderasi beragama Abdurrahman Wahid hadir dengan formula baru yang secara transformatif diaplikasikan dalam ranah ekonomi, sosial budaya, ideologi, hukum, politik dan pertahanan bangsa berdasarkan penafsiran kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an.

### C. FIGUR ABDURRAHMAN WAHID DAN MODEL TAFSIR KONTEKSTUALNYA

Abdurrahman Wahid adalah seorang muslim yang *non-chauvinis*, pejuang eksistensi Indonesia yang multikultural, juga mencintai tradisi Islam tradisional dan pesan utama Islam sendiri. Beliau seorang figur mistik dengan kekuatan spiritualitas yang melihat realita dunia rohani seperti dunia substansi yang dapat diresapi dengan panca indera (Abdurrahman Wahid, 2010, hlm. xxii). Beliau tokoh intelektual progresif yang memandang bahwa semua manusia adalah setara di mata Tuhan, baik status muslim maupun non-muslim (Abdurrahman Wahid, 2010, hlm. xxxi). Meskipun berpaham sunni, beliau adalah seorang yang moderat dan menjadikan NKRI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai pondasi dalam kehidupan sosial dan politik. Beliau sosok yang kontroversial, seringkali tidak sejalan arus pemikiran keagamaan yang fundamental. Keberanian beliau melakukan kritik didasari oleh kelengkapan modalitas sosial berupa jaringan sosial yang mendunia sehingga memperoleh pembenaran secara memadai. Selain itu, juga didasari oleh modalitas politis karena beliau memiliki vitalitas politik di dalam dan di luar negeri, serta didasari oleh modalitas kultural karena beliau tokoh organisasi Islam terbesar dengan kekuatan kultural yang besar (Wasid, 2010, hlm. xviii–xix).

Pemikiran Gus Dur yang moderat tidak terlepas dari pengaruh dua tokoh karismatik yakni KH. Hasyim Asy'ari yang mengajarkan pola dan tindakan keberagaman model Islam Aswaja sebagai kerangka berpikir dan bertindak NU. Dan dari KH. Wahid Hasyim yang mengajarkan pentingnya melihat persoalan jauh ke depan dan tidak berkulat pada tradisi lama. Banyak orang menyebut beliau sebagai guru bangsa karena mengedepankan sikap demokratik (Wasid, 2010, hlm. 98). Di satu sisi, ada yang meyakini beliau adalah wali berbagai agama dalam konteks kekinian. Jika dulu para wali menyebarkan Islam, maka Gus Dur memperjuangkan hak-hak sipil rakyat dan membela kaum minoritas meskipun berbeda keyakinan (Achmad Mukafi Niam & Syaifullah Amin, 2014, hlm. 13). Dalam memperjuangkan masyarakat Islam di bawah naungan NKRI, beliau mengambil jalan tengah yang akan ditempuh dan diperjuangkan. Beliau menolak negara agama (teokrasi) dan sekularisme (negara versus

agama) dengan mengajukan alternatif ketiga berupa Pancasila (Nur Khalik Ridwan, 2010, hlm. 77). Atas dasar inilah, Gus Dur menekankan pentingnya reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual dalam penyelesaian berbagai masalah keberagamaan dan kebangsaan.

Konteks adalah kerangka umum yang yang dapat menjelaskan unsur-unsur di luar teks sehingga ada makna tertentu sesuai dengan kondisi yang ada (Islam Web, 2009). Ada dua dimensi kontekstual yakni dimensi linguistik internal teks dan spasial eksternal teks yang terkait dengan ruang dan waktu. Dalam pendekatan kontekstual ini tetap memperhatikan karakteristik Al-Qur'an sebagai sumber Ilahi, Bahasa Arab dan pesan universal yang sesuai dengan tempat dan waktu (Adil Rasyad Ghanim, 2013, hlm. 8). Hal ini selaras dengan ungkapan Arab "*likulli maqal maqamun.*" Pendekatan kontekstual ini penting untuk membedakan makna-makna dalam sebuah lafadz, misalnya dalam fenomena bahasa ada *al-musyarak al-lafdzi* (satu lafadz memiliki banyak makna), maka untuk menentukan makna yang dimaksud dalam teks Al-Qur'an harus kembali pada konteks (Adil Rasyad Ghanim, 2013, hlm. 20). Jadi, menafsirkan Al-Qur'an yang sesuai konteks zamani dan makani tetap melihat *asbab al-nuzul* dan *makki madani* ayat, kemudian mengaitkan dengan kondisi yang ada sekarang ini.

Tafsir kontekstual adalah sebuah strategi menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam segala aspek kehidupan, mulai aspek agama, sosial, politik hingga ekonomi. Secara istilah, tafsir kontekstual adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menganalisis dari perspektif kebahasaan, historis, antropologi dan sosiologi yang berkembang dalam kehidupan sebelum Islam dan perkembangan Islam seiring dengan turunnya wahyu Al-Qur'an, kemudian menemukan pesan moral dan hal-hal pokok di dalamnya (Ahmad Syukri Saleh, 2007, hlm. 58). Mengingat teks Al-Qur'an yang multi-interpretatif dan sering diperdebatkan, maka muncullah penafsiran dengan pendekatan yang kontekstual ini. Untuk itulah, setelah penggalian pesan moral yang terkandung dalam ayat, Langkah selanjutnya adalah kontekstualisasi Al-Qur'an dengan mendialogkan ayat sesuai realita sekarang. Ini berarti sebuah upaya menafsirkan ayat dengan melakukan proyeksi dalam situasi kekinian, dengan memperhatikan segi historis dan lafdziyah sehingga fenomena-fenomena yang ada di masyarakat dibawa kepada makna Al-Qur'an yang dinamis (Muhammad Hasbiyallah, 2018, hlm. 32).

Metode tafsir kontekstual selaras dengan pesan Gus Dur kepada masyarakat muslim Indonesia, khususnya para ulama dan intelektual muslim agar meyakini kitab-kitab tafsir klasik tidak anti pembaruan (dogmatis). Karena itu, diperlukan pengembangan-pengembangan wacana dan pemahaman teks-teks Islam yang ditafsirkan oleh para ulama zaman dahulu melalui kontekstualisasi. Beliau mencontohkan penafsiran surat Al-Kautsar yang berisi ancaman kepada manusia yang

egosi dan hanya ingin memperbanyak harta, tahta, keturunan. Mereka tidak menyadari bahwa kematian dan pengadilan Tuhan pasti karena semua keduniawian itu fana. Menurut Gus Dur, tafsir ayat ini bisa dikembangkan sebagai peringatan kepada para penguasa dan politisi agar tidak mementingkan perolehan suara dalam pemilu sehingga tidak peduli nasib rakyatnya yang memilih, bahkan banyak yang melakukan korupsi (Redaksi NU Online, 2018).

Disebutkan dalam sebuah hasil penelitian bahwa tafsir kontekstual Gus Dur jika dilihat dari sumbernya, tergolong *tafsir bi al-ra'yi* berdasar beberapa analisis kebahasaan, kaidah tafsir dan ushul fiqh akan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Namun tidak dapat dipastikan konsistensinya karena belum pernah menyatakan diri sebagai seorang ahli tafsir. Jika dilihat dari segi metode, tergolong tematik yakni berawal dari problem sosial yang menjadi topik kajian kemudian dikontekstualisasi makna ayat secara tepat meskipun tidak rinci, baik rasional maupun supra-rasional. Corak penafsiran Gus Dur adalah *ijtima'iy* berdasarkan problem kemanusiaan dan kebangsaan. Pada beberapa penafsiran ayat seringkali sebagai autokritik terhadap pemahaman teks keIslaman yang sering diperdebatkan serta berisi beberapa gagasan sebagai kontemplasi, khususnya untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan dan kebangsaan. Gus Dur seringkali menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan takwil dan dirumuskan sesuai ideologi Sunni moderat yang dijadikan prinsip (Qathrun Nada, 2020, hlm. 143).

#### **D. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Pada banyak buku karya Abdurrahman Wahid, penafsiran ayat Al-Qur'an yang paling banyak adalah buku berjudul "Islamku, Islam Anda, Islam Kita." Buku ini merupakan kumpulan tulisan Gus Dur yang menyimpan gagasan terkait moderasi beragama. Berikut ini beberapa tema kajian yang dapat dikategorikan ke dalam nilai-nilai moderasi beragama:

NO	KONSEP MODERASI BERAGAMA	SURAT DAN AYAT
1.	Tidak ada kewajiban membentuk sistem islami	Surat Al-Baqarah ayat 177, 208
2.	Pentingnya kesadaran pluralistik dan persaudaraan	Surat Al-Baqarah ayat 208, 256 surat Al-Kafirun ayat 6 surat Ali Imran ayat 85 surat Al-Taubah ayat 41

		surat Al-Maidah ayat 3 surat Al-Anbiya' ayat 107 surat Al-Mukminun ayat 53
3.	Kesadaran implementasi fungsi agama dalam kehidupan social	Surat Al-Ahzab ayat 21
4.	Pentingnya pemahaman agama tentang kewajiban (perintah) individual dan social	Surat Al-Hujurat ayat 13 Surat Al-Nisa' ayat 3 Surat Al-Baqarah ayat 183 Surat Ali Imran ayat 103
5.	Pentingnya pemahaman Islam dari segi profesionalisme, bukan politik saja	Surat Ali Imran ayat 85 Surat Al-Baqarah ayat 245 Surat Al-Syu'ara ayat 20 Surat Al-Baqarah ayat 177 Surat Al-Nisa' ayat 86 Surat Al-Hasyr ayat 7
6.	Orientasi bangsa berdasarkan nasionalisme, bukan formalisme ajaran agama	Surat Al-Maidah ayat 3 Surat Al-Baqarah ayat 208 Surat Al-Anbiya' ayat 107
7.	Pentingnya kesadaran heterogenitas dalam keberagaman	Surat Al-Hujurat ayat 13 Surat Ali Imran ayat 103 Surat Al-Maidah ayat 3, 44 Surat Al-Baqarah ayat 208
8.	Aktualisasi penegakan etika Islam sebagai ideologi masyarakat	Surat Al-Anbiya' 107 Surat Ali Imran ayat 85 Surat Al-Baqarah ayat 245 Surat Al-Hasyr ayat 7
9.	Melindungi Hak Asasi Manusia (HAM)	Surat Al-Rahman ayat 26-27
10.	Pentingnya penafsiran kontekstual kebenaran relatif dalam agama	Surat Al-Baqarah ayat 176, 186
11.	Menegakkan persamaan hak laki-laki dan perempuan	Surat Al-Nisa' ayat 11, 34 Surat Al-Hujurat ayat 13
12.	Pentingnya dialog antar agama untuk menjalin kerjasama dalam hal sosial dan muamalat	Surat Al-Baqarah ayat 120, 245 Surat Al-Syura ayat 20 Surat Ali Imran ayat 85 Surat Al-Hujurat ayat 13
13.	Menghargai liberalisme untuk melawan radikalisme	Surat Al-Qashash ayat 88

14.	Aktualisasi sikap sabar dan dewasa	Surat Luqman ayat 7
15.	Pentingnya toleransi untuk menghapus diskriminasi	Surat Al-Baqarah ayat 256 Surat Ali Imran ayan 103
16.	Mengedepankan kesejahteraan masyarakat dalam orientasi ekonomi	Surat Adz-Dzariyat ayat 56 Surat Al-Baqarah ayat 201
17.	Menegakkan etika ekonomi	Surat Al-Baqarah ayat 148
18.	Menegakkan prinsip keadilan	Surat Al-Baqarah ayat 282 Surat Al-Maidah ayat 3, 8 Surat Al-Nisa ayat 135 Surat Al-Hasyr ayat 7
19.	Memperhatikan kecukupan minimal masyarakat untuk kemakmuran	Surat Al-Takatsur ayat 1-2
20.	Menegakkan profesionalisme dalam birokrasi pemerintahan	Surat Al-Baqarah ayat 177
21.	Pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan	Surat Al-Ma'un ayat 1-3
22.	Aktualisasi sikap sabar dalam membawakan kebenaran dan saling memaafkan	Surat Al-'Ashr ayat 1-3 Surat Al-Syura ayat 30, 38
23.	Menghargai perbedaan dan bekerjasama untuk mewujudkan ummatan wahidatan	Surat Al-Hujurat ayat 13 Surat Ali Imran ayat 103 Surat Al-Maidah ayat 2 Surat Saba' ayat 15
24.	Menjauhi sikap otoriter dan menganggap rendah orang lain	Surat Al-Mukminun ayat 54 Surat Ali Imran ayat 85
25.	Menghapus pendangkalan pemahaman keagamaan yang berimplikasi pada terorisme	Surat Al-Fath ayat 29 Surat Al-Hajj ayat 40 Surat Al-Nisa' ayat 59 Surat Al-Maidah ayat 3
26.	Pentingnya netralitas dalam penafsiran ayat Al-Qur'an	Surat Al-Maidah ayat 44

#### **E. ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

Dalam beberapa gagasan progresif Gus Dur tentang keIslaman dan kebangsaan terangkum dalam konsep moderasi beragama. Beliau menganalisis berbagai problem kehidupan masyarakat dan negara dengan logika berpikir yang rasional dan banyak mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya yang paling sering disebutkan sebagai berikut:

## 1. Surat Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke Timur dan Barat itu suatu kebajikan, namun sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kiamat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, kaum miskin, musafir (yang memerlukan bantuan) dan peminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjia apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Abdurrahman Wahid menjelaskan beberapa konsep terkait moderasi beragama pada ayat ini, diantaranya:

### a. Tidak ada kewajiban membentuk sistem islami

Abdurrahman Wahid menjelaskan pendapatnya tentang perlu tidaknya ada sebuah sistem islami dalam sebuah negara. Berdasarkan ayat tersebut, ada lima syarat seorang muslim yang baik yaitu meyakini dasar-dasar keimanan (iman kepada Allah, hari kiamat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi), menjalankan ajaran Islam secara utuh (melaksanakan kewajiban shalat dan zakat), menolong bagi yang membutuhkan pertolongan (kerabat, anak yatim, masyarakat miskin, musafir, peminta-minta, dan hamba sahaya), mengedepankan profesionalisme (setia pada janji profesi masing-masing pada waktu menerima sebuah jabatan), dan bersabar ketika menghadapi cobaan dan kesusahan.

Gus Dur menyampaikan logika berpikirnya bahwa jika seorang muslim sudah melaksanakan lima syarat tersebut, tidak perlu lagi ada sistem islami. Ini berarti membentuk sistem islami dalam sebuah negara bukan merupakan kewajiban sehingga tidak perlu ada negara Islam (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 4–5). Terkait dengan moderasi beragama, NKRI merupakan bentuk negara yang sejalan dengan prinsip islam moderat karena memiliki ideologi, semboyan dan konstitusi yang memperjuangkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan nasionalisme.

### b. Pentingnya pemahaman Islam dari pendekatan profesionalisme, bukan politik saja

Abdurrahman Wahid memaparkan pendapatnya tentang pentingnya profesionalisme setelah mengucapkan janji setia pada profesi sebagaimana ayat tersebut. Dari sini, muncullah pemahaman ayat dari pendekatan profesional pada

beberapa ayat lainnya, diantaranya surat Al-Nisa ayat 86. Dari perspektif profesionalitas, misalnya bagi distributor sebuah produk, maka bisa ditafsirkan “kalau produk yang dijual dipuji orang lain, maka tingkatkanlah mutu produknya.” Ini merupakan bentuk respon atas bagusnya penilaian yang diberikan. Jadi, kitab suci tidak dipahami sebagai dokumen politik saja sehingga menimbulkan manuver Islam ekstrim dan berorientasi politik kekuasaan (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 31–32). Terkait dengan moderasi beragama, pendekatan profesionalisme adalah cara reinterpretasi ayat Al-Qur’an untuk mengubah kedangkalan pemahaman keberagamaan yang ekstrim dan tidak memandang heterogenitas pada masyarakat Indonesia. Hal ini muncul akibat porsi perhatian kepada masalah politik terlalu besar dalam kehidupan umat muslim selama ini.

### **c. Menegakkan profesionalisme dalam birokrasi pemerintahan**

Gus Dur menjelaskan pentingnya menciptakan profesionalisme penuh bagi sistem kepegawaian di Indonesia. Hal ini penting dalam mencari kebijakan pemerintah yang sesuai dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat dan dalam pengambilan keputusan. Pada ayat ini, janji setia pada profesionalisme sangat ditekankan agar memenuhi kebutuhan tingkat dan jumlah pejabat pemerintah kemudian melakukan konsolidasi kepegawaian (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 182). Terkait dengan moderasi beragama, penting menerapkan nilai profesionalisme sesuai ayat tersebut, karena berkembangnya NKRI juga ditentukan oleh birokrasi pemerintahan yang baik dan selalu berpegang kepada kepentingan warga negara. Seorang muslim yang baik diantaranya adalah yang profesional dalam tugas dan kewajibannya tanpa mengedepankan ideologi tertentu.

## **2. Surat Al-Baqarah ayat 208**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah engkau ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah engkau mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu.

### **a. Tidak ada kewajiban membentuk sistem Islami**

Abdurrahman Wahid menjelaskan adanya perbedaan pendapat sangat fundamental tentang makna kata *al-silmi*. Jika lafaz ini diartikan dengan Islam, maka ada sebuah model Islam formal yang mengharuskan terciptanya sistem Islami. Ini berarti mendirikan negara Islam adalah sebuah kewajiban. Namun, jika diartikan dengan kedamaian, maka ada sebuah model Islam universal, yang tidak perlu adanya sebuah sistem Islami dalam sebuah negara (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 3). Terkait dengan moderasi beragama, kehadiran sistem Islami tidak bisa diterapkan dalam negara Indonesia yang masyarakatnya heterogen, sehingga tetap harus menghargai

keberagaman. Jika diterapkan, maka muncul diskriminasi antar warga negara berbeda agama pada sebuah bangsa, yang berdampak pada warga nonmuslim maupun muslim abangan yang notabene tidak menjalankan ajaran agama secara penuh.

**b. Orientasi bangsa berdasarkan nasionalisme dan persaudaraan, bukan formalisme ajaran agama**

Abdurrahman Wahid menjelaskan pendapat golongan formalis tentang makna ayat ini yaitu “jika anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung.” Kata *al-silmi* bermakna Islam sebagai sistem. Namun, penganut makna ini hanya sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin memaknai Islam sebagai pengayom dan pelindung bagi setiap individu dalam kehidupan sosial keberagaman dan kebangsaan, termasuk non-muslim. Ini sejalan dengan surat Al-Anbiya’ ayat 107, jika kata *al-‘alamin* dimaknai oleh ahli tafsir hanya umat manusia saja, bukan seluruh makhluk hidup. Ayat ini juga memuat makna diutusnya nabi sebagai penguat rasa persaudaraan antar sesama manusia. Adapun *rahmah* diambil dari makna “rahim ibu” sehingga berarti manusia semua adalah saudara (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 78). Terkait dengan moderasi beragama, Islam menghargai perbedaan pandangan dalam tafsir karena dalam praktik keberagamaan, nilai toleransi dan persaudaraan adalah hal yang utama dengan tidak memaksakan formalisasi agama karena kita berada dalam wilayah NKRI yang juga mengedepankan nasionalisme.

**c. Pentingnya menegakkan ajaran kehidupan dan menyempurnakan prinsip Islam**

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa kewajiban umat Islam adalah menegakkan ajaran-ajaran kehidupan secara menyeluruh, sementara pedoman dan prinsip ajaran Islam tetap harus disempurnakan. Ini berarti, kedinamisan Islam sesuai dalam segala situasi kapanpun dan dimanapun “*al-Islam shalihun likulli zamanin wa makanin*” untuk mewujudkan nilai *kaffah* dalam ayat tersebut. Inilah yang membuat mengapa para *founding father* dalam perjuangan kemerdekaan tidak menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam Indonesia (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 103–104). Terkait dengan moderasi beragama, modal utama terwujudnya persatuan adalah dengan menyadari heterogenitas dalam keberagamaan karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim. Yang wajib adalah membangun masyarakat yang berpegang teguh pada dasar-dasar Islam yang benar, tidak ekstrim kanan maupun kiri.

**3. Surat Ali Imran ayat 85**

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.

#### a. Pentingnya kesadaran pluralistik

Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa untuk meraih kebenaran tentang “kesempurnaan sistem” Islam sebagai agama, akal sehat manusia berperan dalam melakukan perbandingan apakah sesuai untuk diterapkan dalam sebuah negara. Kesadaran pluralistik adalah modal utama untuk menghapus *mainstream* adanya keunggulan Islam daripada agama yang lain. Pada ayat ini, menunjukkan hak setiap individu merasa paling sempurna dan benar, meskipun Islam sudah yakin dengan sendirinya sebagai ajaran yang benar (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 14). Terkait dengan moderasi beragama, pluralisme memang kekuatan untuk mempersatukan masyarakat Indonesia dengan praktik keberagamaan yang benar berdasarkan jalan pemikiran yang moderat.

#### b. Pentingnya dialog antar agama untuk menjalin kerjasama dalam hal sosial dan muamalat

Abdurrahman Wahid menafsirkan ayat ini berdasarkan disertasi Charles Torrey yang menjelaskan keistimewaan Al-Qur’an karena menyatakan dan menunjukkan keyakinan agama banyak memakai istilah-istilah bidang profesi seperti pada ayat tersebut terdapat kata “merugi.” Pendapat Torrey ini menunjuk bahwa agama Islam berbeda dengan agama-agama lain, dengan tetap menghargai kebenaran menurut agama-agama lain tersebut agar tidak tergolong merugi. Ini berarti perbedaan keyakinan antara Islam dengan lainnya bukan berarti tidak boleh bekerjasama antara Islam dan agama-agama lain, apalagi dalam urusan kemaslahatan umat manusia (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 133–134). Terkait moderasi beragama, kerjasama antar umat beragama sangat penting sebagai bentuk kerukunan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, diantaranya melalui dialog antar agama dalam penyelesaian masalah bangsa.

#### 4. Surat Ali Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

**a. Pentingnya pemahaman agama tentang kewajiban (perintah) individual dan sosial**

Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa untuk mendalami agama penting menggunakan akal dalam menafsirkan mana yang termasuk kewajiban (perintah) untuk perorangan dan untuk masyarakat. Misalnya pemaknaan surat Al-Nisa ayat 3 tentang adil dalam poligami, ayat ini bukan perintah namun sebuah perkenan sehingga adil bersifat personal dan tidak dapat digeneralisasikan. Untuk menentukan sisi individu dan kolektif ini memunculkan perbedaan pendapat dalam penafsiran. Sebagaimana dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 103 bahwa perbedaan pandangan sangat dihargai dalam Islam, yang dilarang adalah pertentangan dan perpecahan (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 29). Terkait moderasi beragama, perbedaan pendapat itu penting sebagai proses bernalar, namun kesalahan seringkali terjadi karena berbeda kemudian terpecah belah dan saling melegitimasi keyakinan masing-masing paling benar. Padahal yang dibutuhkan adalah menyatukan pendapat dengan dialog.

**b. Pentingnya toleransi untuk menghapus diskriminasi**

Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa diskriminasi memang ada sejak masa lampau, namun sudah terhapus oleh adanya toleransi. Perbedaan dan keberagaman telah dianggap sebagai kekayaan bangsa. Ayat ini menjelaskan bahwa yang diperbolehkan oleh agama Islam adalah berbeda pandangan dan yang tidak diperbolehkan adalah pertentangan (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 154). Terkait dengan moderasi beragama, sikap toleransi merupakan bentuk menghargai perbedaan yang ada tanpa menyudutkan atau mengunggulkan salah satu pihak agar tidak ada lagi diskriminasi. Tidak ada lagi masyarakat yang minoritas ataupun mayoritas, semua adalah sama sebagai warga negara yang berhak menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

**5. Surat Al-Maidah ayat 3**

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam menjadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ayat diatas mempunyai makna untuk Menghapus pendangkalan pemahaman keagamaan yang berimplikasi pada terorisme. Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa Allah tidak perlu dibela sebagaimana juga Islam. Ayat ini menunjuk pentingnya

menerapkan cara hidup Islam itu sendiri dengan tepat sehingga bukan hal urgen mempertahankan Islam dari ancaman akibat keunggulan agama lain apalagi dengan cara tindakan terorisme (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 309). Ayat ini juga menunjukkan dengan jelas bahwa Islam adalah agama yang komplisit karena mencakup pokok ajaran yang prinsipil dan bersifat tetap, sementara hal-hal yang rinci direinterpretasi sesuai situasi dan kondisi (Abdurrahman Wahid, 2006, p. 170). Upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan moderasi beragama diantaranya adalah reinterpretasi pemahaman keagamaan yang salah karena esensinya Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Manifestasi keberagamaan yang benar bisa dikembangkan dalam bentuk budaya seperti kesenian Islam, lomba qira'ah dan shalawat, penerbitan buku-buku Islam, dan lain-lain.

## 6. Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

### a. Menegakkan persamaan hak laki-laki dan perempuan

Abdurrahman Wahid memaknai ayat ini sebagai dasar persamaan antara hak perempuan dan laki-laki, meskipun berbeda suku, adat, Bahasa dan bangsa. Laki-laki dan perempuan hanya berbeda dari segi biologis, bukan seperti anggapan kebanyakan orang dalam literatur klasik yang bersifat institusional. Akibatnya, membuat mayoritas terpengaruh, bahkan kalangan perempuan itu sendiri (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 129). Terkait moderasi beragama, menghormati hak orang lain dalam praktik keberagamaan, sangat ditekankan agar tidak terpecah belah karena berdasar pada asas persamaan hak. Harus ada perubahan *mainstream* bahwa peran laki-laki dan perempuan adalah seimbang, baik dalam kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun dalam profesi. Selain itu, keberagaman suku bangsa dan agama di Indonesia harus menjadi sumber kerukunan dan persaudaraan.

### b. Mengakui pluralitas dalam Islam

Abdurrahman Wahid memaparkan bahwa cara terbaik ketika berbeda pendapat dalam persoalan agama adalah dengan mengakui bahwa Islam bersifat pluralistik. Pada ayat ini dijelaskan bahwa terciptanya laki-laki dan perempuan dengan beragam suku, budaya, adat dan bangsa adalah rahmat bagi umat untuk bisa saling mengenal dan berkompromi. Maka, cara terbaik adalah mengakui bahwa Islam itu plural, khususnya

bagi kaum tradisional dan kaum pembaharu dalam perbedaan pendapat tentang Islam (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 247).

## 7. Surat Al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نَحْنُ نَعْبُدُ اللَّهَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ  
هَدَمْتُمْ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدَ يُدْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan kami hanyalah Allah.” Dan sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

### a. Menjauhi sikap otoriter dan menganggap rendah orang lain

Abdurrahman Wahid memaknai ayat ini sebagai prinsip mencegah sikap otoriter dan menganggap rendah orang lain. Umat Islam hanya boleh memakai kekerasan jika diusir dari kediaman mereka dan akidah mereka terancam. Islam tidak mengajarkan sikap meremehkan peradaban orang lain, justru sebaliknya mengembangkannya dengan mencari kelebihan dari apa yang dimiliki orang lain (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 165). Terkait moderasi beragama, sikap dogmatis yang membenarkan golongannya sendiri dan menganggap rendah orang lain harus dihapus dari prinsip hidup umat Islam. Akibat upaya ingin mempertahankan Islam akan melahirkan sikap radikal dalam bentuk terorisme. Yang perlu dilakukan adalah menghapus pendangkalan pemahaman keagamaan dengan penafsiran kontekstual terhadap ayat Al-Qur’an.

### b. Menjauhi tindak kekerasan

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa Islam mengajarkan hidup tanpa kekerasan. Berdasarkan ayat ini, hanya ada satu alasan yang dipegangi kaum Muslimin tentang bolehnya memakai kekerasan yakni jika diusir dari tempat tinggalnya untuk membela diri. Sebagaimana diketahui, Islam hadir secara damai tanpa kekerasan dengan menyebarkan agama Islam yang tetap menghargai budaya lokal di Indonesia. Berbeda dengan tindakan teroris yang mengedepankan cara kekerasan padahal tidak diperintahkan oleh Islam (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 346). Terkait moderasi beragama, seharusnya lembaga ke-Islaman berperan memberikan pemahaman cara beragama yang benar, bukan malah diarahkan pada pendekatan doktriner institusional yang memunculkan ancaman dan rasa takut jika budaya lain (Barat) lebih unggul. Hal inilah penyebab adanya fenomena terorisme berkedok Islam.

## 8. Surat Al-Hasyr ayat 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

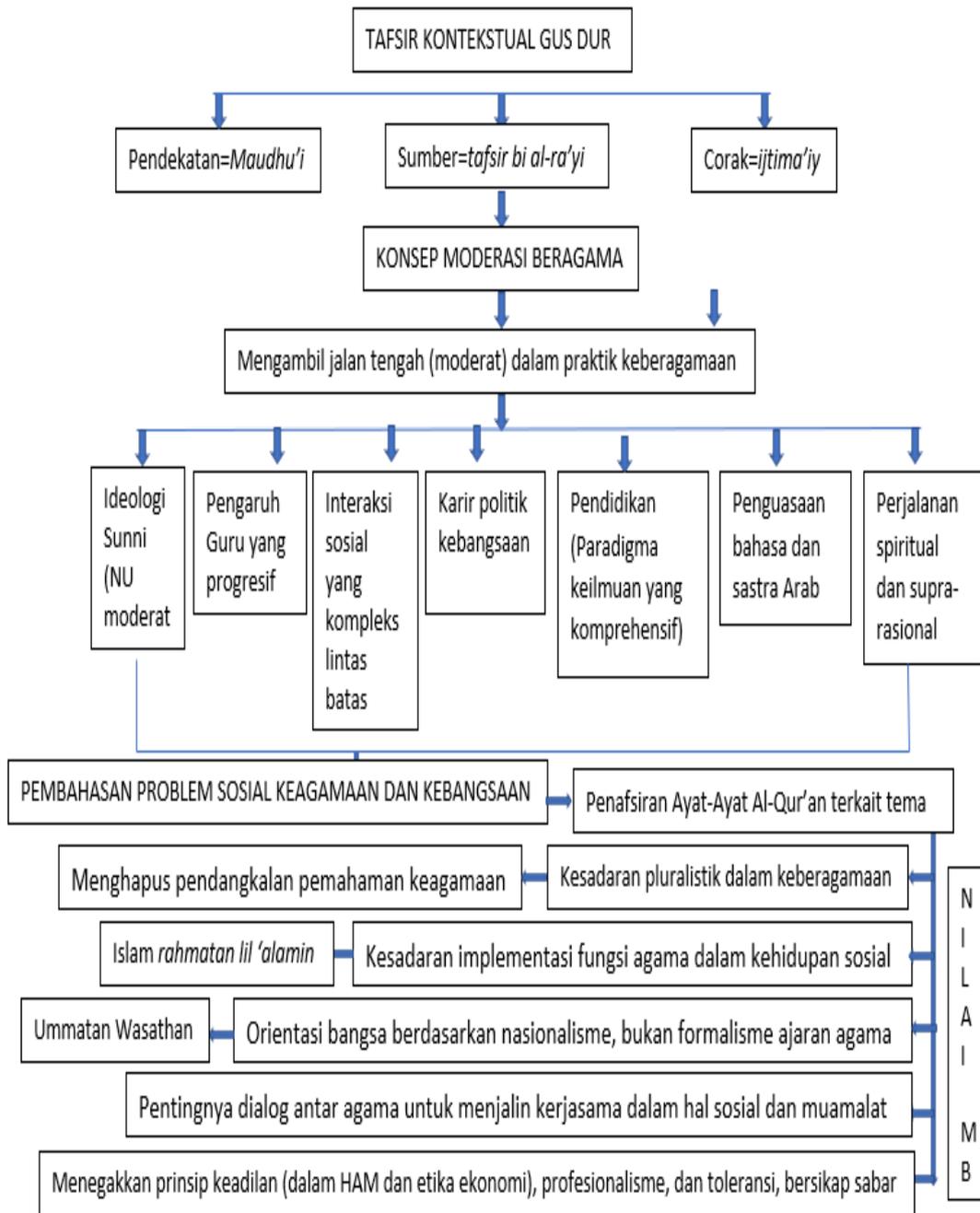
**a. Pentingnya pemahaman Islam sebagai ajaran kemasyarakatan, bukan politik saja**

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa kitab suci haruslah dipahami sebagai sebuah penggambaran fenomena hidup yang lengkap memuat ajaran kemasyarakatan, bukan sebagai dokumen politik. Sebagaimana diketahui, Islam mengajarkan urusan politik bukan sebuah fokus prioritas, hanya terbatas jika terkait langsung dengan kemaslahatan umat (masyarakat kecil). Hal ini harus disadari agar tidak ada lagi aksi atau gerakan Islam radikal untuk kepentingan kekuasaan politik yang merugikan orang lain. Ayat ini membuktikan bahwa Islam mengutamakan fungsi sosial berupa pemberian bantuan kepada kaum miskin dan minoritas, tidak memberi perhatian istimewa pada upaya membentuk negara dengan sistem Islami.

**b. Menegakkan prinsip keadilan**

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pada prinsipnya, konsep keadilan adalah memperbaiki nasib kaum miskin atau minoritas melalui pemberdayaan potensi mereka mengingat adanya perubahan sosial dari waktu ke waktu. Ayat ini menunjukkan bahwa terwujudnya masyarakat yang adil menjadi orientasi dalam Islam, dengan memperhatikan nasib masyarakat miskin. Hal ini dilakukan agar harta tidak hanya orang kaya yang menguasai harta, namun merata bagi seluruh umat (Abdurrahman Wahid, 2006, hlm. 17–171). Terkait moderasi beragama, menegakkan prinsip keadilan berarti telah berpikir moderat karena mampu mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak berlaku ekstrim ataupun terlalu berlebihan, keragaman dapat disikapi dengan bijak, tidak membedakan golongan bawah maupun atas.

**F. SKEMA MODEL PENAFSIRAN ABDURRAHMAN WAHID DALAM KONSEP MODERASI BERAGAMA**



Skema di atas menjelaskan model penafsiran kontekstual Abdurrahman Wahid dalam persoalan nilai-nilai moderasi beragama. Langkah yang beliau terapkan adalah memunculkan tema-tema yang menjadi fokus permasalahan (*maudhu'i*), kemudian menjabarkan fenomena sosial keberagamaan dan kebangsaan yang kedua dimensi ini sekaligus dikaji dalam satu tema dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau mengkaji lafadz-lafadz dalam sebuah ayat dan menganalisis maknanya dari segi bahasa, baik secara etimologi maupun terminologi, baru kemudian menentukan makna yang tepat jika dikaitkan dengan kondisi kekinian yang ada di Indonesia, terkadang pula dikaitkan dengan kondisi di dunia Islam umumnya. Beliau tetap memperhatikan aspek *asbab al-nuzul* ayat tapi tidak semua tema ada penjelasannya. Karena tema pembahasan beliau selalu terkait dengan sosial keberagamaan dan kebangsaan yang semua selaras dengan konsep moderasi beragama, maka corak penafsiran beliau termasuk *ijtima'iy*.

Latar belakang beliau sangat berpengaruh pada model penafsiran kontekstual beliau, diantaranya ideologi sunni (pemahaman kerangka berpikir NU yang moderat), pengaruh guru-guru yang progresif dan kharismatik (terutama KH. Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim), interaksi sosial yang kompleks lintas batas (tidak hanya di dalam negeri tapi juga di luar negeri, baik muslim maupun nonmuslim), karir politik yang menjamah dalam dan luar negeri, paradigma keilmuan yang komprehensif karena perjalanan pendidikan agama dan ilmiah yang seimbang, penguasaan Bahasa dan sastra Arab, perjalanan spiritual dan suprarasional (banyak hal-hal di luar nalar tapi diterima publik sebagai keistimewaan beliau). Model penafsiran Gus Dur ini merangkum nilai-nilai dalam moderasi beragama, yakni nilai pluralistik dalam keberagamaan, nilai fungsional agama dalam kehidupan sosial, nilai nasionalisme, nilai kerjasama, keadilan (dalam HAM dan etika ekonomi), profesionalisme, dan toleransi, nilai kesabaran, kedewasaan, pemaaf dan tidak otoriter atau merendahkan orang lain.

## G. PENUTUP

Abdurrahman Wahid termasuk penggerak konsep moderasi beragama karena dalam gagasan pemikirannya mencakup nilai-nilai *islam wasathiyyah* (moderat). Pemikiran beliau yang transformatif mencoba untuk menyelesaikan problem sosial keagamaan dan kebangsaan dengan berdasarkan teks Al-Qur'an secara kontekstual. Tafsir kontekstual beliau memunculkan model pemikiran moderat yang selaras dengan prinsip toleransi, persaudaraan dan nasionalisme. Tafsir kontekstual beliau umumnya menggunakan sumber *tafsir bi al-ra'yi* berdasarkan analisis kebahasaan, kaidah tafsir dan ushul fiqh. Namun tidak dapat dipastikan konsistensinya karena belum pernah menyatakan diri sebagai seorang ahli tafsir. Jika dilihat dari segi metode, tergolong

*maudhu'i* (tematik) dan corak penafsiran beliau adalah *ijtima'iy* berdasarkan problem kemanusiaan dan kebangsaan.

Ada beberapa konsep moderasi beragama yang diajarkan oleh Gus Dur, diantaranya: 1. Kesadaran pluralistik dalam keberagamaan dengan menghapus pendangkalan pemahaman keagamaan, 2. Kesadaran implementasi fungsi agama dalam kehidupan sosial untuk mewujudkan islam *rahmatan lil 'alamin*, 3. Orientasi bangsa berdasarkan nasionalisme, bukan formalisme ajaran agama untuk mewujudkan *ummattan wasathan*, 4. Pentingnya dialog antar agama untuk menjalin kerjasama dalam hal sosial dan muamalat, 5. Menegakkan prinsip keadilan (dalam HAM dan etika ekonomi), profesionalisme, dan toleransi, bersikap sabar, dewasa, pemaaf dan tidak otoriter atau merendahkan orang lain.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Abdurrahman Wahid. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Achmad Mukafi Niam, & Syaifullah Amin. (2014). *Bukti-bukti Gusdur Itu Wali*. Jakarta: ReneBook.
- Adil Rasyad Ghanim. (2013). *Al-Manhaj Al-Siyaqi wa Atsaruhu fi Tathwiri Dirasat Al-Tafsir*. Mesir: Tafsir Center for Qur'an Studies.
- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Ahmad Syukri Saleh. (2007). *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Islam Web. (2009). Manhaj Al-Siyah Al-Qur'ani. Diambil 18 Mei 2009, dari Islam Web website: <https://www.islamweb.net/ar/artikel/151451>
- Mohammad Hasan. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Pamekasan: Duta Media-Publishing.
- Mohammad Hasyim Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhammad Hasbiyallah. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra*, 12(1).

- Nur Khalik Ridwan. (2010). *Gus Dur dan Negara Pancasila*. Yogyakarta: Tanah Air.
- Qathrun Nada. (2020). *Tafsir Kontekstual KH. Abdurrahman Wahid (Telaah 9 Nilai Utama Pemikiran Gus Dur)* (Skripsi). Jakarta: IIQ Jakarta.
- Redaksi NU Online. (2018). Gus Dur: Perlu Kontekstualisasi Tafsir. Diambil dari <https://www.nu.or.id/post/read/14183/gus-dur-perlu-kontekstualisasi-tafsir>  
website: <https://www.nu.or.id/post/read/14183/gus-dur-perlu-kontekstualisasi-tafsir>
- Syaiful Arif. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam; Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Tempo Media Group. (2020). Survei BNPT Menemukan Potensi Radikalisme 2020 Menurun. <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1415260/survei-bnpt-menemukan-potensi-radikalisme-2020-menurun>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Wasid. (2010). *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena.